

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “model” merupakan pola (contoh, acuan, ragam) dari suatu yang akan dibuat atau yang akan dihasilkan.¹⁶ Mils dalam suprijono berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu “Model merupakan intersepsi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh oleh sistem.”¹⁷

¹⁵Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori Dan Praktis)*, (Tulungagung, STAIN Tulungagung Press, 2013) hal 1

¹⁶Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan, 1990), hal 598

¹⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 45

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik dapat dikenali sebagai berikut:¹⁸

1. Memiliki prosedur yang sistematis dalam memodifikasi perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menemukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diterapkan dicapai oleh peserta didik dalam bentuk untuk kerja yang diamati.
3. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran
4. Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik.
5. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan beraksi dengan lingkungan

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Namun tidak semua belajar bersama cooperative learning, dalam hal ini belajar bersama melalui teknik - teknik tertentu.¹⁹ Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal 3

¹⁹Buchari alma.dkk, *Pendidik Profesional (menguasai Metode Dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁰ Pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam sekelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik dalam sekelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan keterampilan.²¹ Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditemukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya dalam mencapai tujuan.

3. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian metode *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) dikembangkan oleh spencer kagan ditahun 1992. Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang peserta ditinggal di kelompok dua orang bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.²² Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau metode dua tinggal dua tamu, pembelajaran dengan metode itu diawali dengan pembagian kelompok.

²⁰Ridwan Abdullah Sani, *inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 89

²¹Ibid.,hal. 131

²² Shoiminarif, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2014) hal. 222

Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.²³

Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok, jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.²⁴

b. Langkah-langkah metode *Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*:

1. Pembentukan kelompok heterogen. Pembentukan kelompok dalam kelas ditemukan oleh guru yang lebih mengetahui siswa yang pandai dan siswa yang lemah. Pembentukan kelompok ini harus bersifat heterogen. Siswa-siswa dalam kelompok merupakan campuran siswa dari tingkat kepandaian, jenis kelamin dan suku. Sehingga tidak akan ditemui kelompok yang beranggotakan siswa yang pandai saja atau sebaliknya.

²³Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori & aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 93

²⁴*Ibid.*, hal 94

2. Penjelasan materi dan kegiatan kelompok. Guru memberikan informasi pada siswa berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta relevansi kegiatan dengan materi pembelajaran. Pada saat guru memberikan materi pelajaran, siswa harus sudah berada dalam kelompok masing-masing, kemudian guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Apabila terdapat kesulitan dalam interpretasi petunjuk kegiatan, siswa dapat meminta bantuan guru.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawaban tersebut.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke dua kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Pemberian penghargaan. Kelompok yang mempunyai nilai rata-rata tiap anggota paling baik, pantas diberi penghargaan, skor yang dicapai tiap kelompok ini digunakan sebagai dasar pembentukan kelompok baru untuk materi berikutnya.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut: ²⁵

a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem pendidikan, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

b. Presentasi guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

c. Kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas - tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan - permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota

²⁵Shoimin arif, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal 223

dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 orang yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Formalisasi

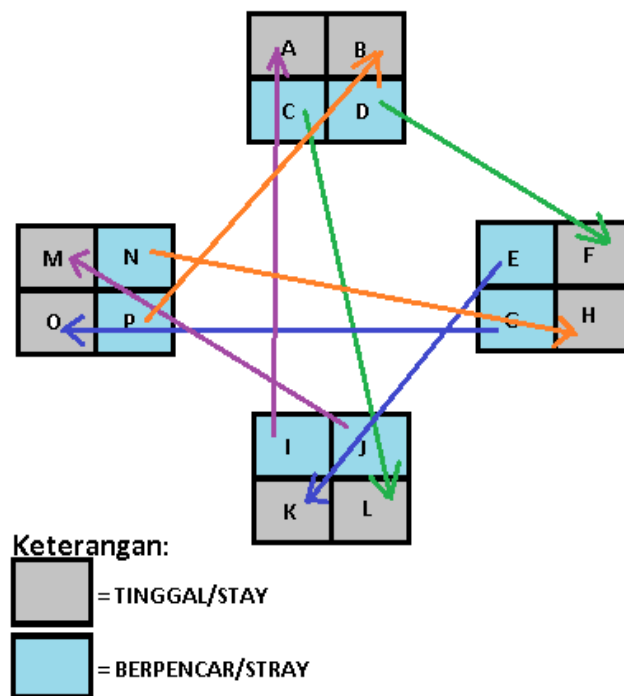
Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan, permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

e. Evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor rata-rata tertinggi.

Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada peserta didik dan peran peserta didik dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (*recorder*), pembuat kesimpulan (*summazier*), pengatur materi (*material manager*) atau fasilitator dan peran pendidik bisa sebagai pemonitor proses belajar.²⁶ Berikut ini struktur kelompok model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray.

²⁶ Kokom Komalasari, *pembelajaran konstektual konsepdan Amplikasi* (Bandung: PT refika Aditama, 2011), hal 69



Gambar 2.1 Struktur kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS)²⁷

c. Tujuan pembelajaran Two Stay Two Stray

Metode *two stay two stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik.²⁸ Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

²⁷ Muhammad Faiq, *Mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/03/model-pembelajaran-kooperatif-two-stay-two-stray.html> diakses 8 januari 2020

²⁸ Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 20

Banyak kegiatan-kegiatan individu peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.²⁹

d. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran Two Stay Two Stray

Kelebihan dan kelemahan pembelajaran two stay two stray adalah:³⁰

a. Kelebihan

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan
- 2) Lebih banyak tugas yang dapat dilakukan
- 3) Guru mudah memonitor
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 7) Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- 8) Menambah ke kompak dan rasa percaya diri siswa
- 9) Kemampuan bicara siswa dapat ditingkatkan
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

²⁹ Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta:PT.Grasindo,2010), hal. 61-62

³⁰Shoimin arif, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 225

b. Kelemahan

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak belajar dalam kelompok
- 3) Bagi guru membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
- 4) Guru cenderung sulit dalam pengelolaan kelas
- 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik
- 6) jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok
- 7) siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru

e. **Minat Belajar**

Belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan terhadap diri manusia, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap.³¹ Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil.³²

³¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 166.

³² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 45.

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada pengaruh dari luar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.³³ Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak diperoleh sejak lahir, namun diperoleh kemudian³⁴

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan

³³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 56.

³⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 121.

yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa menarik. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada gaya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat sebagai salah satu faktor pendorong dalam belajar, tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi minat siswa. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Minat akan timbul dari situasi belajar. Minat akan timbul dari suatu yang telah diketahui, dan kita bisa mengetahui sesuatu itu melalui belajar. Karena itu semakin banyak belajar, maka semakin luas minat belajarnya. Situasi belajar dan pengajaran yang menarik harus memperhatikan dan mempertimbangkan minat pribadi siswa. Mereka dapat diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri, dan bebas berpartisipasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Minat dapat juga dipupuk melalui belajar. Dengan bertambahnya pengetahuan, minat akan timbul dan bahkan dapat menguatkan untuk mengenali dan mempelajarinya.

Minat erat hubungannya dengan dorongan, motif, dan respon emosional.

3) Pengalaman juga faktor penting dalam pembentukan minat.

Karena dari pengalaman, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan memerlukan usaha untuk menyelesaikannya. Minat yang timbul berlandaskan kesanggupan dalam bidang tertentu akan mendorong ke usaha yang lebih produktif.³⁵

f. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kamus umum Bahasa Indonesian dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan

³⁵Yeti Budarti, *Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 13-14.

berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:³⁶

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antar peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif ataupun

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299

psikomotorik sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar.

g. Kajian Tentang Pembelajaran IPA

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains atau IPA dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian yang terjadi di alam ini. Kamus yang dikutip sukarna, sains adalah ilmu sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebenaran dan didasarkan atas pengamatan dan induksi.³⁷

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep - konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. H.W Fowler dalam Abu Ahmadi mengatakan bahwa “IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi”. Sedangkan Nokes dalam Abu Ahmadi juga menyatakan bahwa “IPA adalah pengetahuan teoritis yang

³⁷Sukarna, *Dasar-dasar pendidikan Sains*, (Jakarta: Batara Karya Husada,1981), hal.1

diperoleh dengan metode khusus, pengetahuan itu terdapat dalam bukunya *Science in Education*".³⁸

b. Pembelajaran IPA

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat didefinisikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang di arahkan pada pengalaman belajar untuk membuat dan merancang suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scintific inquiri*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dan bekerja ilmiah dan mengomunikasikan nya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pana pemberian pengalaman belajar melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.³⁹

³⁸ Trianto, *Model Pembelajaran IPA Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Plublisher, 2007), hal.99

³⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2011), hal.110

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama saling memahami materi dan saling berbagi informasi dengan kelompok lain. Sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa peneliti yang menerapkan model kooperatif tipe *two stay two stray* dalam penelitiannya. Berikut ini paparan terkait penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS):

- 1) Nurul Ngazizah dalam skripsinya yang berjudul “Mengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Al-Huda Bandung Tulungagung” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Quasi Eksperimen atau eksperimen semu. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t-test dan uji manova, yang sebelumnya diuji prasyarat normalitas dan homogenitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berdasarkan perhitungan uji t angket motivasi diperoleh nilai $Sig.(2-tailed) = 0,024 < 0,05$ pada taraf signifikansi 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima meskipun pengaruhnya

sangat lemah karena diambang minimal, (2) Berdasarkan perhitungan uji *t post test* diperoleh $\text{sig.}(2\text{-tailed}) 0,000 < 0,05$ pada taraf signifikansi 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (tsts) terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII B MTs Al Huda Bandung Tulungagung, (3) berdasarkan perhitungan uji manova angket motivasi dan *post test* diperoleh nilai keempat *p-value* (sig) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi dan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

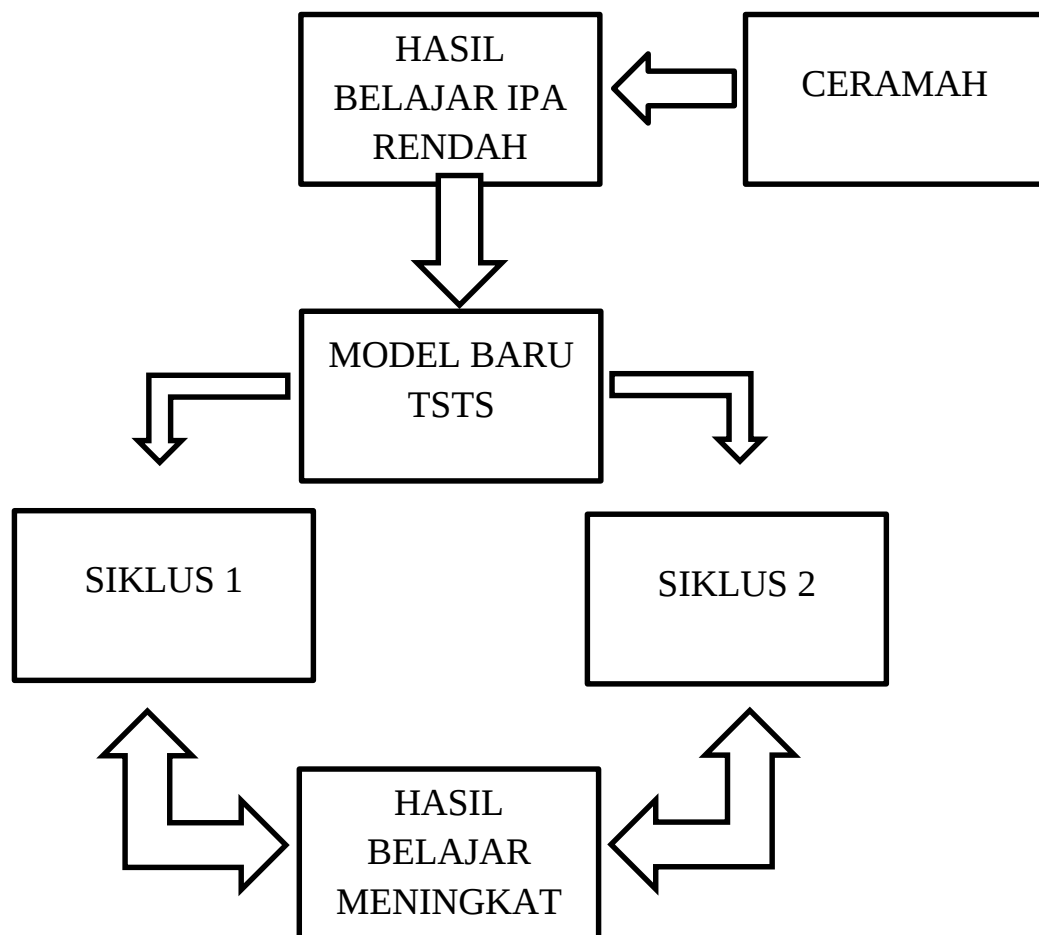
- 2) Siti Nur Fitria dalam skripsinya yang berjudul penerapan model *Cooperative tipe Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA materi pokok peristiwa alam siswa kelas V MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek

Tahun Ajaran 2010/2011 “Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *Cooperative tipe two stay two stray* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 58,18 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 71,36 dan rata-rata tes siklus II yaitu 84,54.

- 3) Dewi Sartika Sari dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Kenampakan Alam Kelas III MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011 “Dari hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa dengan penggunaan model kooperatif *two stay two stray* dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata siswa adalah 48,58 (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus I yaitu 75,55 dan rata-rata tes siklus II yaitu 87,54.

C. Kerangka Berfikir



Pemahaman konsep IPA siswa di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS) pemahaman mempelajari suatu konsep mata pelajaran itu sangatlah penting. Karena dalam belajar dengan pemahaman

akan memudahkan siswa mengerti dan menguasai materi yang dipelajarinya. Model pembelajaran *Two stay two stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lainnya. Selain itu, struktur *two stay two stray* ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir narasumber.